

INTEGRASI PERAN NILAI ADAT BASANDI SYARA', SYARA' BASANDI KITABULLAH DALAM PENGEMBANGAN IDENTITAS DIRI MELALUI KONSELING MULTIKULTURAL: LITERATURE REVIEW

Siti Fatimah Mustari¹, Zaskya Rahmadani², Vera Novrianti³, Anisa Purnama Sari⁴, Syawaluddin⁵

¹²³⁴⁵ UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia, fatimahmustari2005@gmail.com

Submission : May 5, 2026

Revised : May 12, 2026

Accepted : June 04, 2026

Published : June 13, 2026

Abstract

Globalization influences cultural values and may create identity confusion among individuals. In Minangkabau society, the philosophy of Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) integrates cultural traditions with Islamic teachings in social life. This study aims to analyze the integration of ABS-SBK values in self-identity development through multicultural counseling. The research uses a literature review method by examining relevant scholarly sources. The findings indicate that multicultural counseling based on ABS-SBK values can help individuals understand their identity while strengthening the integration of cultural and religious values in facing globalization challenges.

Keywords: Multicultural Counseling; Self-Identity Development; Minangkabau Cultural Values; Cultural and Religious Integration.

1. Introduction

Manusia dalam kehidupan bermasyarakat terbentuk dari interaksi antara manusia dan lingkungannya yang dipengaruhi oleh nilai, norma, dan budaya masing-masing. Sebagai makhluk sosial yang berbudaya, mereka memiliki peranan penting dalam mewujudkan kemajuan bangsa yang berkarakter dan berkepribadian. Dalam data Badan Pusat Statistik (2025), pembangunan tidak hanya berfokus pada kemajuan fisik dan ekonomi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penguatan identitas budaya bangsa. Hal ini sejalan dengan UUD 1945 yang menekankan pentingnya mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kebudayaan nasional, serta Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 yang menegaskan bahwa kebudayaan menjadi dasar pembentukan masyarakat yang berkarakter dan berkepribadian.

Setiap daerah memiliki nilai dan tradisi yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakatnya, salah satu nilai budaya yang kuat dalam masyarakat Minangkabau adalah prinsip *Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah* (Zainuddin, 2013). Tidak semua orang yang tinggal di Sumatera Barat adalah orang Minangkabau, orang Minangkabau adalah kelompok etnis yang identitas budayanya sangat erat dengan agama Islam (Naldo, 2019). Sejumlah kajian menyebutkan bahwa makna falsafah tersebut mulai mengalami pemudaran dalam kehidupan sosial masyarakat sehingga nilai adat dan agama tidak selalu berjalan seimbang dalam praktik kehidupan sehari-hari. Selain itu, arus globalisasi turut membawa perubahan dalam pola pikir dan gaya hidup generasi muda yang berpotensi memengaruhi keberlanjutan nilai budaya lokal apabila tidak diimbangi dengan proses internalisasi nilai yang kuat. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai budaya yang diwariskan dengan penerapannya dalam kehidupan masyarakat modern (Yuhaldi, 2022).

Fajria & Fitriasia (2024) menjelaskan prinsip filosofi ABS-SBK (*Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah*) bahwa adat atau kebiasaan masyarakat harus berjalan sesuai dengan ajaran Islam, dan ajaran Islam bersumber dari Al-Qur'an (*kitabullah*) merujuk pada ajaran Islam. Rahim & Saputra

Hutabarat (2024) menyatakan nilai budaya yang belum serasi dengan ajaran Islam perlu diluruskan dan disesuaikan dengan prinsip-prinsip Islam. Nilai ini tidak hanya mengatur kehidupan sosial masyarakat, tetapi juga membentuk cara pandang, sikap, dan identitas mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Di era globalisasi muncul fenomena *global culture* yang membuat budaya luar semakin mudah diterima oleh masyarakat, sementara budaya lokal menghadapi tantangan dalam mempertahankan nilai tradisi dan agama. Kondisi ini menyebabkan terjadinya perubahan dalam nilai sosial dan identitas budaya masyarakat akibat interaksi dengan budaya global (Munaiah dkk., 2024). Fenomena tersebut turut dipengaruhi oleh meningkatnya minat masyarakat terhadap budaya asing yang kerap dipandang lebih menarik dan modern, sehingga nilai-nilai tersebut lebih mudah diadopsi dibandingkan dengan budaya lokal (Bozhynskiy dkk., 2023). Oleh karena itu, dalam menghadapi tantangan globalisasi, masyarakat Minangkabau perlu mempertahankan nilai-nilai budaya lokal sekaligus menyesuaikan diri dengan dinamika perubahan zaman. Upaya ini dapat dilakukan melalui pengembangan identitas diri yang berlandaskan nilai budaya dan agama, salah satunya melalui pendekatan konseling multikultural (Primanta, 2025).

Manusia tidak terlepas dari lingkungan sosial dan budaya yang membentuk cara berpikir, merasakan, dan memahami dirinya. Nilai agama, adat, dan tradisi turut memengaruhi bagaimana individu menghadapi berbagai persoalan hidup. Oleh karena itu, masalah psikologis sering berkaitan dengan konflik nilai dan kebingungan identitas yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya Matsumoto & Juang, (2017). Dalam konteks ini, konseling multikultural menjadi penting untuk membantu individu mengembangkan identitas diri dengan mempertimbangkan nilai dan budaya yang dimilikinya. Karena pada dasarnya menurut Wing Sue (2019) kelompok budaya sering mengalami ketidaksesuaian antara struktur sosial yang dominan dengan nilai budaya. Di sinilah konselor dapat berperan sebagai wadah reflektif yang membantu individu menemukan kembali makna nilai-nilai budaya dan agama dalam proses pengembangan identitas diri melalui pendekatan konseling multikultural.

John Naisbitt (1994) dalam buku fenomenalnya yang berbunyi "*The more universal we become, the more tribal we act*" maknanya semakin dunia menjadi universal atau global, semakin kuat manusia kembali pada identitas kelompok atau budaya lokalnya. Menurut Wing Sue (2019) persoalan psikologis sering berkaitan dengan bagaimana individu menempatkan dirinya di tengah nilai dan budaya yang dianut. Konflik nilai, kebingungan identitas, atau tekanan sosial menunjukkan bahwa masalah psikologis tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga berkaitan dengan latar belakang budaya individu.

Di tengah berbagai persoalan identitas dan nilai budaya, bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam membantu individu memahami dirinya. Istilah "bimbingan" berasal dari kata *guidance* yang berarti menunjukkan jalan, memimpin, memberi petunjuk, mengarahkan, serta memberi nasihat (Winkel, 1991). Melalui proses konseling, nilai-nilai multikultural dapat diintegrasikan untuk mendukung pengembangan identitas diri yang selaras dengan nilai budaya dan agama yang relevan dengan era masa kini.

2. Methods

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*literature review*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian (Nazir, 2014). Data penelitian dalam studi kepustakaan diperoleh dari berbagai sumber tertulis baik nasional maupun internasional seperti buku ilmiah, artikel jurnal,

laporan penelitian, tesis, disertasi, dokumen resmi, serta sumber lain baik dalam bentuk cetak maupun digital yang relevan dengan topik penelitian (Wahid & Afni, 2023). Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperkuat landasan teori dan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai permasalahan yang diteliti. Studi pustaka merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis untuk memperoleh landasan teori dan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian (Sugiyono, 2019).

Kegiatan studi kepustakaan merupakan seluruh upaya peneliti dalam mengumpulkan data yang relevan dengan topik atau masalah yang sedang diteliti melalui berbagai sumber tertulis baik dalam bentuk cetak maupun elektronik (Nazir, 2014). Menurut Zed, (2008) penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data penelitian diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan dokumen akademik yang membahas nilai budaya, konseling multikultural, serta falsafah hidup masyarakat Minangkabau *Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah*. Analisis data dilakukan secara objektif, sistematis, dan kritis dengan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan peran nilai budaya dalam pembentukan identitas diri individu (Moleong, 2018). Proses analisis ini bertujuan untuk menemukan konsep serta hubungan antara nilai budaya Minangkabau dan praktik konseling multikultural dalam pengembangan identitas diri individu.

3. Results and Discussion

Integrasi nilai Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) dalam praktik konseling multikultural merupakan upaya strategis untuk memperkuat pengembangan identitas diri di tengah arus globalisasi yang semakin deras. Nilai-nilai budaya dan agama yang terintegrasikan dengan harmonis tidak hanya berperan sebagai kompas moral dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi fondasi kokoh untuk memahami diri sendiri serta lingkungan sekitar secara lebih holistik dan bermakna (Pratama & Khairunnisa, 2025) . Pendekatan ini memungkinkan individu untuk menjaga keseimbangan antara warisan lokal dan dinamika dunia modern, sehingga mampu menghadapi tantangan identitas dengan ketahanan spiritual yang lebih tinggi (Fajria & Fitriisa, 2024).

3.1 *Filosofi Adat Basandi Syara' Syara' Basandi Kitabullah Sebagai Identitas Diri*

Rifani dkk., (2022) menyebutkan bahwa Kata *syarak* berasal dari bahasa Arab yang merujuk pada peraturan-peraturan serta ketetapan-ketetapan yang ditetapkan Allah SWT bagi hamba-hambanya, guna menjaga kehidupan harmonis dalam hubungan vertikal dengan Tuhan, maupun relasi horizontal antarmanusia yang beragam. *Syarak* yang memiliki peran sentral ini merujuk pada ajaran Islam. Sementara itu, istilah kitabullah menggambarkan Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW sebagai sumber utama ajaran Islam. Kata *basandi* diadaptasi dari bahasa Minangkabau, yang terdiri dari awalan "*ba*" (setara dengan "ber-" dalam bahasa Indonesia, bermakna memakai, menggunakan, atau memiliki) dan "*sandi*" (yang artinya dasar, asas, fondasi, atau pondasi yang berfungsi menyangga serta memperkuat apa yang berada di atasnya). Dengan demikian, *basandi* berarti "berdasarkan pada", "ditopang oleh", atau "diperkuat oleh" Aktualisasi prinsip *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* cenderung lebih menonjol pada dimensi ideal ketimbang realitasnya. Secara ideal, filosofi ini memiliki potensi besar untuk berkontribusi aktif dalam dinamika kehidupan bermasyarakat.

Filosofi *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (ABS-SBK) tidak sekadar berfungsi sebagai norma sosial, melainkan juga menjadi fondasi penting dalam membangun jati diri masyarakat Minangkabau. Jati diri ini muncul dari kombinasi nilai adat dan prinsip-prinsip Islam yang saling terkait, sehingga setiap perilaku individu mencerminkan keduanya. Secara filosofis, identitas Minangkabau menggambarkan sifat religius yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan sunnah, berbudaya yang diarahkan oleh adat, serta harmonis karena adanya keselarasan antara budaya dan keagamaan (Fajria & Fitriasia, 2024).

Fajria & Fitriasia (2024) menjelaskan bahwa filosofi ABS-SBK bukan hanya sekedar norma sosial, melainkan fondasi fundamental untuk pembentukan identitas masyarakat Minangkabau. Dalam konteks ini, identitas diri terbentuk dari pengintegrasian nilai-nilai adat (budaya) dan syarak (ajaran Islam) yang saling terkait dan tidak terpisahkan (Tola dkk., 2020). Ditekankan bahwa setiap tindak tanduk individu wajib mencerminkan ajaran agama serta norma adat yang berlaku di dalam komunitas. Secara filosofis, identitas orang Minangkabau diilustrasikan sebagai sosok yang religius, karena setiap tindakan seharusnya didasarkan pada Al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber *syarak*. Berbudaya, sebab adat memiliki peran penting dalam mengatur kehidupan sosial sehari-hari. Seimbang, karena adat dan agama saling mendukung, bukannya berkontradiksi.

Selain itu, ABS-SBK juga merupakan jati diri yang dikembangkan secara sadar melalui proses pendidikan dan interaksi sosial. Dalam ranah pendidikan, nilai-nilai ini disisipkan melalui kurikulum dan praktik sehari-hari, sehingga pembentukan jati diri berlangsung dengan tujuan yang jelas. Oleh sebab itu, identitas individu mencerminkan kombinasi antara iman dan tradisi lokal, sekaligus menunjukkan kesadaran terhadap nilai-nilai yang ada dalam masyarakat Minangkabau.

Menurut pandangan penulis, konseling multikultural tidak hanya menuntut pemahaman terhadap perbedaan budaya, tetapi juga integrasi nilai-nilai lokal agar konseli mampu merefleksikan dan memahami dirinya secara lebih utuh.

3.2 Konseling Multikultural Budaya Minangkabau

Konseling multikultural merupakan pendekatan utama dalam bidang bimbingan dan konseling yang secara khusus menekankan pentingnya memahami latar belakang budaya, sistem nilai, serta keyakinan pribadi klien sebagai fondasi proses pemberian bantuan profesional. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan ruang konseling yang inklusif dan sensitif terhadap keragaman, sehingga layanan yang diberikan lebih tepat sasaran dan bermakna (Wibowo & Utaminingsih, 2016). Dalam konteks masyarakat Minangkabau, relevansi konseling multikultural semakin terlihat jelas karena pola kehidupan sosial mereka sangat dipengaruhi oleh falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK). Falsafah ini menyatukan adat istiadat lokal dengan ajaran agama Islam secara harmonis, menjadi panduan utama dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat (Yuhaldi, 2022).

Budaya Minangkabau memiliki ciri khas yang kolektif dan religius secara mendalam, di mana nilai-nilai adat dan agama tidak hanya menjadi norma, tetapi juga membentuk cara berpikir, bersikap, serta berinteraksi antarindividu dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, konsep seperti "alam takambang jadi guru" atau kemandirian dalam rumah gadang mencerminkan bagaimana nilai-nilai ini tertanam kuat dalam identitas komunal. Karena itu, tanpa pemahaman yang mendalam terhadap konteks budaya ini, praktik konseling berisiko kurang efektif atau bahkan menimbulkan

kesalahpahaman, sehingga pemahaman budaya menjadi elemen krusial untuk mencapai hasil optimal (Rifani dkk., 2022).

Konseling yang berlandaskan budaya Minangkabau dapat diimplementasikan secara efektif dan berperan dalam mendukung jalannya proses konseling, khususnya dalam membantu konselor menangani permasalahan klien. Secara lebih spesifik, nasihat yang bersumber dari nilai-nilai budaya Minangkabau dapat diterapkan pada berbagai tahapan konseling, sebagaimana ditunjukkan oleh sejumlah hasil penelitian yang telah dilakukan.

Dari perspektif konseling multikultural, nilai-nilai ABS-SBK dapat diintegrasikan secara strategis sebagai landasan utama dalam membantu klien mencapai pemahaman diri yang lebih utuh dan holistik. Pendekatan ini mendorong konselor untuk memperluas fokusnya di luar aspek psikologis semata, dengan turut mempertimbangkan dimensi budaya dan religius sebagai komponen integral. Contohnya, konselor dapat menggunakan prinsip ABS-SBK untuk membangun kepercayaan klien, mengeksplorasi konflik identitas, atau merancang intervensi yang selaras dengan nilai-nilai lokal, sehingga proses konseling menjadi lebih relevan dan berkelanjutan (Syafitri dkk., 2022).

Konseling multikultural yang berbasis nilai budaya Minangkabau memainkan peran penting dalam memperkuat identitas diri klien melalui proses internalisasi nilai adat dan agama ke dalam rutinitas harian. Dengan cara ini, klien tidak hanya belajar mengelola masalah emosional, tetapi juga membangun jati diri yang kuat dan selaras dengan lingkungan sosialnya, seperti keluarga nagari atau komunitas rumah gadang. Pendekatan tersebut juga membantu individu menghadapi tekanan globalisasi, seperti konflik antara tradisi dan modernitas, dengan ketahanan kultural yang lebih tinggi. Pada akhirnya, integrasi ini berkontribusi pada kesejahteraan mental kolektif masyarakat Minangkabau yang lebih adaptif dan resilien (Yusra 2023).

Seorang konselor perlu memahami hierarki norma adat serta nilai-nilai yang bersumber dari budaya Minangkabau agar dapat mengaplikasikannya secara tepat dalam proses konseling. Nilai-nilai tersebut juga memiliki peran penting sebagai bagian dari pendidikan berbasis etnis. Secara umum, terdapat lima nilai utama, yaitu sikap saling menghargai (toleransi), kemandirian, semangat pantang menyerah, nilai religius, serta upaya menjaga dan melestarikan bahasa daerah (Yusra 2023). Konseling multikultural tidak hanya menuntut pemahaman terhadap perbedaan budaya, tetapi juga integrasi nilai-nilai lokal agar konseli mampu merefleksikan dan memahami dirinya secara lebih utuh.

3.3 Peran Adat Basandi Syara' Syara' Basandi Kitabullah Dalam Mengembangkan Identitas Diri

Dalam pembentukan identitas diri, konseling berfungsi sebagai proses bantuan yang membantu individu mengenali, memahami, serta menerima dirinya secara lengkap. Identitas seseorang tidak hanya dibentuk oleh faktor psikologis, tetapi juga oleh pengaruh lingkungan sosial dan budaya. Karenanya, pendekatan konseling yang mengintegrasikan nilai ABS-SBK efektif dalam mendukung konseli membangun identitas yang harmonis dengan nilai budaya dan kelompok sosialnya (Bakhrudin All Habsy dkk., 2025).

Nilai-nilai ABS-SBK seperti tanggung jawab, kejujuran, dan ketaatan pada norma adat serta agama dapat ditanamkan melalui proses konseling. Konselor bertindak sebagai fasilitator yang membimbing konseli merefleksikan nilai-nilai ini dalam kehidupan harian, sehingga tercipta kesadaran diri yang lebih baik dan perilaku yang selaras dengan norma sosial-budaya. Bimbingan dan konseling memiliki peran untuk mengembalikan gairah untuk memasyarakatkan kembali makna yang

sesungguhnya dari falsafah adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah tersebut. Bimbingan dan konseling merupakan salah satu konsentrasi ilmu yang bergerak dalam hal membantu orang atau konseli untuk dapat memiliki kehidupan yang efektif (Yuhaldi, 2022).

Dalam bimbingan dan konseling, penerapan nilai budaya Minangkabau memungkinkan terciptanya konseling multikultural yang lebih efektif. Konseling tidak sekadar menyelesaikan masalah, melainkan juga menjadi alat penguatan identitas diri melalui penyerapan nilai budaya dan religius yang relevan bagi konseli (Yusra 2023). Di era globalisasi yang penuh tantangan, konseling berbasis ABS-SBK krusial untuk menjaga identitas individu. Konselor dapat membekali konseli menghadapi perubahan sosial dengan menghubungkan nilai budaya-agama sebagai acuan pengambilan keputusan, sehingga mereka beradaptasi secara adaptif tanpa mengorbankan jati diri (Azarah & Malau, 2024) .

Hasil sintesis dari beberapa uraian di atas menunjukkan bahwa ABS-SBK berperan penting dalam pembentukan identitas diri serta mendorong konselor dan konseli untuk saling memahami perbedaan nilai budaya tanpa memaksakan satu sama lain, sehingga dapat meminimalkan bias dalam proses konseling.

3.4 Tantangan dan Implikasi Yang Ada D Era Masa Kini

Tantangan dalam proses konseling sering muncul ketika konselor dan klien memiliki perbedaan nilai, budaya, dan latar belakang (Tola dkk., 2020). Kondisi ini menuntut konselor untuk mampu memahami nilai yang dianut konseli tanpa memaksakan nilai pribadi yang dimilikinya. Sensitivitas budaya menjadi kunci agar proses konseling tetap efektif dan menghargai keberagaman.

Tabita Tindie Yuliana dkk., (2025) menjabarkan perkembangan teknologi yang pesat memicu tantangan yang semakin kompleks. Nilai budaya dan adat di beberapa daerah mulai mengalami pergeseran, bahkan cenderung memudar. Sebagian remaja hingga orang dewasa tidak lagi menjalankan adat secara konsisten, meskipun di beberapa wilayah nilai tradisi masih terjaga kuat (Azarah & Malau, 2024). Fenomena ini juga terlihat pada generasi anak-anak yang semakin jarang mempelajari adat, termasuk dalam hal sikap dan sopan santun.

Implikasinya, konselor perlu lebih peka terhadap dinamika perubahan sosial yang terjadi (Tri Prasetyowati dkk., 2025). Pendekatan konseling berbasis budaya lokal, seperti nilai-nilai dalam Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK), dapat digunakan sebagai strategi untuk memperkuat identitas diri dan karakter individu, terutama dalam menghadapi arus globalisasi (Hidayat, 2023). Dalam hal ini, konselor tidak hanya berperan sebagai pemberi bantuan psikologis, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu individu menyeimbangkan nilai budaya, perkembangan teknologi, dan kebutuhan pribadi dalam proses pembentukan identitas diri.

4. Conclusions

Menggabungkan nilai falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (ABS-SBK) ke dalam konseling multikultural merupakan langkah penting dalam membentuk identitas diri individu. Nilai ini tidak hanya menjadi pedoman dasar, tetapi juga membantu individu memahami diri sendiri, lingkungan sekitar, dan makna hidup secara lebih utuh. Dengan demikian, identitas tidak hanya bersumber dari aspek personal, tetapi terbentuk dari perpaduan antara budaya dan agama.

Penelitian ini menunjukkan bahwa konseling multikultural yang efektif perlu mengintegrasikan nilai budaya dan spiritual secara seimbang. Penerapan ABS-SBK membuat konseling lebih kontekstual, relevan, dan berakar pada nilai-nilai masyarakat, sehingga mampu

mengatasi permasalahan identitas akibat pengaruh globalisasi. Selain itu, konselor berperan sebagai fasilitator refleksi nilai, tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga membantu individu menginternalisasi nilai-nilai sebagai dasar pembentukan identitas diri yang kuat dan berkarakter.

Acknowledgements

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada dosen pengampu, Ibu Wenda Asmita, M.Pd., atas bimbingan, arahan, serta motivasi yang diberikan selama proses penyusunan artikel ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada institusi UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas akademik dan lingkungan yang mendukung kegiatan penelitian. Selain itu, terima kasih disampaikan kepada seluruh anggota Kelompok 12 atas kerja sama, kontribusi pemikiran, dan komitmen dalam menyelesaikan penelitian ini secara kolaboratif. Penulis juga mengapresiasi semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan, pengumpulan data, serta penelaahan literatur sehingga artikel ini dapat tersusun dengan baik.

References

- Azarah, S., & Malau, H. (2024). Kendala Pada Implementasi Adat Basandi Syarak'Syarak Basandi Kitabullah di Nagari Painan Timur. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, 6(1). <https://doi.org/10.47134/villages.v6i1.227>
- Bakhrudin All Habsy, Marissa Nabilla Putri Anwar, & Lisa Septiani. (2025). Perkembangan Identitas Psikologi Sosial Dalam Konseling Multibudaya. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 2(2). <https://doi.org/10.62383/katalis.v2i2.1716>
- Bozhynskiy, N., Bozhynskiy, B., Shevchenko, L., Novoselchuk, N., & Kamal, M. A. (2023). Implementation of Folk Housing Traditions in Modern Individual Housing Construction. Dalam *Lecture Notes in Civil Engineering* (Vol. 299). https://doi.org/10.1007/978-3-031-17385-1_33
- BPS. (2025). *Statistik Sosial Budaya: Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional Modul Sosial Budaya dan Pendidikan (Susenas MSBP) 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Fajria, R., & Fitriasia, A. (2024). Tinjauan Literatur Falsafah Adat Minangkabau : Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. *Journal of Education Research*, 5(2). <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.994>
- Hidayat, A. (2023). Internalisasi Nilai Kearifan Lokal dalam Keilmuan Bimbingan dan Konseling. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 7(2). <https://doi.org/10.30653/001.202372.268>
- Matsumoto, D., & Juang, L. (2017). *Culture and Psychology* (6 ed.). Boston: Cengage Learning.
- Moleong, L. J. (2018). *Lexy J. , Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munaiah, M., Sri Rejeki, & Zedi Muttaqien. (2024). The impact of globalization on the social behavior of the local cultural identity of the Sade community. *AL MA'ARIEF : Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 6(2). <https://doi.org/10.35905/almaarief.v6i2.11313>
- Naisbitt, J. (1994). *Global Paradox: The Bigger the World Economy, the More Powerful Its Smallest Players* . New York: William Morrow.
- Naldo, J. (2019). Islam dan Modal Sosial Orang Minangkabau di Perantauan. *Jurnal Penelitian*, 13(2).
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian* . Bogor: Ghalia Indonesia.

- Pratama, R., & Khairunnisa, N. A. (2025). Pendidikan Multikultural BAM Sebagai Muatan Lokal untuk Pembentukan Karakter di Sumatera Barat. *Jurnal Dwija Kusuma*, 13(1). <https://doi.org/10.63824/jdk.v13i1.298>
- Primanta, C. O. (2025). Manatiang Piriang dalam Era Globalisasi: Studi Kasus Minangkabau. *Melayu Arts and Performance Journal*, 8(1). <https://doi.org/10.26887/mapj.v8i1.4600>
- Rahim, A., & Saputra Hutabarat, Z. (2024). Menelusuri Jejak Sejarah Adat Bersendi Syarak , Syarak Bersendi Kitabullah di Bumi Sepucuk Jambi Sembilan Lurah. *Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3).
- Rifani, E., Maulina, N., Ummah, F. S., Nahdlatul, U., Al, U., Nahdlatul, U., ... Al, U. (2022). Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application Studi Literatur : kompetensi multikultural guru BK dalam mendukung keberhasilan layanan konseling multikultural, 11(2), 196–204.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafitri, R., Carol, T., & Steven, G. (2022). Religious Counseling With A Cultural Approach " Basasandi Syarak , Syarak Basandi Kitabullah " to Improve Islamic Spiritualism, 1(December), 11–19.
- Tabita Tindie Yuliana, Aulia Rizkika Saraswati, & Bakhrudin All Habsy. (2025). Konsep Bimbingan dan Konseling Multikultural pada Saat Ini. *Dialogika : Jurnal Penelitian Komunikasi dan Sosialisasi*, 1(2). <https://doi.org/10.62383/dialogika.v1i2.291>
- Tola, A., Daeng, P. A. M., & Tabiman, N. H. (2020). pengembangan religius culture melalui manajrmen pembiasaan diri tabiman. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 147–159.
- Tri Prasetyowati, Bakhrudin All Habsy, & Ari Khusumadewi. (2025). Peran Nilai Ketulusan, Komitmen, Dan Kesungguhan Hati Dalam Membangun Sikap Multikultural Peserta Didik: Sebuah Tinjauan Literatur. *HELPER : Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 42(2). <https://doi.org/10.36456/helper.vol42.no2.a10329>
- Wahid, A., & Afni, N. (2023). *Studi Kepustakaan sebagai Metode Penelitian*.
- Wibowo, S. A., & Utaminingsih, S. (2016). Efektifitas Pengembangan Buku Ajar Berbasis Nilai-Nilai Karakter Multikultural Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa, 54–62.
- Wing Sue, D., Sue, D., Neville, H. A., & Smith, L. (2019). *Counseling the Cultural Diverse: Theory and Practice* (Eighth Edition). Hoboken USA: John Wikey & Sons, Inc.
- Winkel, W. S. (1991). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Yuhaldi, Y. (2022). Falsafah Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 5(2). <https://doi.org/10.31539/kaganga.v5i2.4534>
- Yusra, A. (2023). Literatur Review Integritas Nilai-Nilai Budaya Minangkabau Dalam Bimbingan dan Konseling, 3, 9928–9941.
- Zainuddin, M. (2013). *Minangkabau & Adatnya: Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.